

Model Pengembangan Konten Digital Moderat sebagai Upaya Preventif Radikalisme di Lingkungan Remaja Masjid di Tulungagung

¹Uswah Wardiana, ²Dzinnun Hadi

^{1,2}UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia
Email: dzinnunhadi@uinsatu.ac.id

Abstract

In the digital era, the challenges to religious moderation have intensified due to the proliferation of radical content on social media, which has the potential to influence young people's religious understanding, tolerance attitudes, and ideological orientation. This study aims to strengthen the values of religious moderation through the digitization of content responsive to radicalism, particularly among the youth of Baitul Hakim Mosque in Tulungagung. The method employed is the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which emphasizes the utilization of human and technological assets as media for the production and dissemination of moderation-based content. The program involved a series of training sessions and discussions covering self-analysis, religious moderation, mosque activism, social media utilization, and digital content production techniques. As a result, a community of digital creators and mosque da'wah activists was established, capable of producing and disseminating moderation-oriented content through the Instagram platform @aktivisdakwahmasjid. Digital literacy was implemented to enhance critical skills in filtering information and educating the public about the dangers of radicalism. The findings highlight the importance of strengthening digital literacy and innovation-based communication rooted in moderation values to minimize the impact of radical content on social media. The implications suggest that similar programs can be implemented sustainably as a contribution of the ABCD-based model, reinforcement of moderate digital da'wah, and replication of the model in other campus mosques.

Keywords: *Content Digitization, Digital Literacy, Mosque Youth, Religious Moderation, Radicalism*

ABSTRAK

Di era digital, tantangan moderasi beragama semakin meningkat seiring dengan maraknya konten radikalisme di media sosial yang berpotensi memengaruhi generasi muda pada aspek pemahaman keagamaan, sikap toleransi, dan orientasi ideologis. Penelitian ini bertujuan untuk memperkuat nilai-nilai moderasi beragama melalui digitalisasi konten yang responsif radikalisme, khususnya di kalangan Remaja Masjid Baitul Hakim, Tulungagung. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan memanfaatkan aset manusia dan teknologi sebagai media produksi serta distribusi konten moderasi. Kegiatan melibatkan serangkaian pelatihan dan diskusi dengan materi analisis diri, moderasi beragama, aktivisme masjid, media sosial, dan teknik produksi konten. Hasilnya, terbentuk komunitas kreator digital dan aktivis dakwah masjid yang mampu memproduksi dan menyebarluaskan konten moderasi melalui platform Instagram @aktivisdakwahmasjid. Literasi digital diterapkan untuk meningkatkan kemampuan kritis dalam menyaring informasi dan mengedukasi masyarakat terkait bahaya radikalisme. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah pentingnya penguatan literasi digital dan komunikasi inovasi berbasis moderasi untuk meminimalisasi dampak konten radikal di media sosial. Implikasi program serupa dapat dilakukan secara berkelanjutan dengan sebagai kontribusi model berbasis ABCD, penguatan dakwah digital moderat, dan replikasi model di masjid kampus lain.

Kata Kunci: Digitalisasi Konten, Literasi Digital, Moderasi Beragama, Radikalisme, Remaja Masjid

A. Pendahuluan

Isu moderasi beragama merupakan salah satu pilar penting dalam upaya menjaga perdamaian dan kerukunan di beragam seperti Indonesia. Sebagai negara populasi muslim terbesar di dunia, Indonesia menghadapi tantangan serius dengan penyebaran paham radikalisme, terutama pada kalangan remaja. Data Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) menunjukkan peningkatan kasus radikalisasi pada generasi muda.¹ Penyebaran luasan propaganda paham radikalisme rentan dialami remaja melalui media digital.² Kondisi ini membutuhkan perhatian yang serius serta upaya preventif perkembangan ideologi-ideologi ekstremis di masyarakat.

Dalam konteks muslim Indonesia Masjid memiliki peran fundamental terhadap pengembangan karakter remaja.³ Masjid berperan sebagai benteng p radikalisme melalui penyebaran nilai-nilai moderasi dan toleransi. Masjid Baitul Hakim Tulungagung, Jawa Timur memiliki urgensi strategi model dalam upaya optimalisasi moderasi beragama. Di sisi lain endemi digitalisasi berpeluang menghasilkan informasi negatif. Kini remaja secara sosial psikologis cenderung sulit untuk tidak berkoneksi. Dengan demikian pemanfaatan media digital yang efektif dapat menjadikan strategi untuk menyebarkan nilai-nilai moderasi dan sekaligus bentuk perlawanan terhadap narasi radikal.⁴

Tulungagung dengan citra akulturasi agama berkebudayaan berkamuflase menjadi wilayah strategis penerapan program penguatan moderasi beragama. Senada dengan demikian Masjid Baitul Hakim menjadi pusat kegiatan remaja. Penelitian ini akan mencoba memfokuskan program khusus pada remaja masjid tersebut. Berdasarkan data paparan radikalisme maka dianggap urgen untuk segera dilakukan penguatan program moderasi beragama. Program ini secara sosial berkontribusi sebagai alternatif yang positif bagi remaja dalam upaya memanfaatkan teknologi digital yang ada. Program ini didorong untuk melatih remaja memiliki keterampilan dalam pembuatan konten yang berguna menyebarkan pesan-pesan moderasi dan melawan narasi yang bersifat radikal melalui cara yang menarik dan kreatif, begitu pula dalam konteks Masjid Baitul Hakim Tulungagung.

¹ Vandy Agus Irwanto and Hendra Wahanu Prabandani, "PERLINDUNGAN GENERASI MILENIAL TERHADAP ANCAMAN NARASI TERORISME: TINJAUAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME," *Jurnal Ilmiah Publika* 11, no. 1 (2023): 72–84.

² Saddam Husein, Ari Anshori, and Mutohharun Jinan, "Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus Di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015).

³ Ahmad Izza Muttaqin and Riza Faishol, "Pendampingan Pendidikan Non Formal Diposdaya Masjid Jami'an-Nur Desa Cluring Banyuwangi," *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 80–90.

⁴ Adelina Fauziah, "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," 2021.

Penelitian berbasis Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) dengan pendekatan ABCD ini meliputi pelatihan digital remaja masjid Baitul Hakim di Tulungagung. Program-program yang dilaksanakan mencakup pengembangan modul edukatif dan mudah diakses. Selain itu pelaksanaan kegiatan juga melibatkan kerja sama dosen dan pakar teknologi dan informasi guna relevansi dan efektivitas program. Pembinaan ini tidak hanya mampu meningkatkan *skill* secara teknis untuk kalangan remaja saja namun juga sekaligus dapat memperkuat pemahaman ideologi mereka tentang pentingnya sikap toleransi dan moderat.

Berbagai penelitian berbasis pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital. Ummah melalui penelitiannya mengungkapkan bahwa eksplorasi media digital menjadi instrumen strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan remaja.⁵ Sejalan dengan itu, Masyrufi menegaskan bahwa masjid yang aktif menyelenggarakan program keagamaan moderat dan inklusif mampu berfungsi sebagai ruang preventif terhadap berkembangnya paham radikal di kalangan remaja.⁶ Keterlibatan pemuda dalam aktivitas edukatif yang terstruktur membangun ketahanan ideologis sekaligus memperkuat nilai toleransi. Penelitian Khoirunnisa dan Syahidin turut memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa pendidikan moderasi beragama efektif dalam menangkal radikalisme di kalangan mahasiswa.⁷

Penelitian berbasis PkM terdahulu seperti Saumantri dkk menunjukkan adanya kesadaran yang lebih tinggi di kalangan remaja tentang peran mereka dalam membangun masyarakat yang lebih harmonis dan damai.⁸ Prinsip-prinsip ini menjadi fondasi penting dalam menciptakan kehidupan beragama yang harmonis di tengah masyarakat Indonesia yang multikultural.⁹ Dalam konteks meningkatnya ekstremisme di ruang digital, pendidikan moderasi beragama perlu dipadukan dengan literasi digital agar masyarakat mampu menyaring informasi dan menolak konten bermuatan intoleransi.¹⁰ Literasi digital dipahami sebagai kemampuan individu dalam pengelolaan informasi berbasis digital secara efektif dan kritis.¹¹ Individu yang memiliki

⁵ Nurul Hidayatul Ummah, "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Manajemen Dakwah* 11, no. 1 (2023).

⁶ Abdul Haris Masyrufi, "Partisipasi Remaja Masjid Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Islam Di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik," *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5, no. 01 (2017).

⁷ Rahma Khoirunnisa and Syahidin Syahidin, "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 177.

⁸ Theguh Saumantri, Jefik Zulfikar Hafizd, and Riza Fasya Faturrakhman, "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan Pada Siswa Remaja Di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang," *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 112–28.

⁹ Muhamad Murtdlo, "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri," 2021.

¹⁰ Fadhil Pahlevi Hidayat and Faizal Hamzah Lubis, "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa," *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41.

¹¹ Ajani Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media," *Gunahumas* 1, no. 1 (2018): 72–87.

literasi digital baik mampu memanfaatkan media sosial sebagai sarana edukasi dan produksi konten positif.¹²

Dalam riset penguatan literasi digital berpendekatan komunikasi inovasi membuka peluang model dakwah digital yang lebih. Pemuda masjid secara bersamaan menjadi produsen konten yang mampu menyebarkan pesan toleransi, harmoni sosial, dan Islam rahmatan lil ‘alamin.¹³ Jika diamati beberapa literatur ini menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama, literasi digital, dan komunikasi inovasi merupakan pendekatan strategis dalam menghadapi tantangan radikalisme di era digital. Sinergi ketiganya khususnya melalui peran aktif pemuda masjid, berpotensi membangun ekosistem dakwah digital yang inklusif, adaptif, dan relevan dengan dinamika sosial kontemporer.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya. Penelitian berbasis ini berfokus pada masalah sebagai berikut ini. Pertama, bagaimana penerapan nilai-nilai moderasi beragama digunakan dalam bentuk digitalisasi konten tanggap radikalisme di remaja Masjid Baitul Hakim Tulungagung? Kedua, bagaimana penerapan program pelatihan keterampilan digitalisasi konten yang mempromosikan moderasi beragama dalam tanggap radikalisme di remaja Masjid Baitul Hakim Tulungagung?

B. Metode Penelitian

Metode riset ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD)¹⁴ yang menekankan pada penggalian potensi dan aset komunitas sebagai basis penguatan kapasitas remaja masjid. Lokasi riset bertempat di Masjid Baitul Hakim UIN SATU Tulungagung, dengan sasaran utama komunitas remaja masjid sebagai aktor penggerak kegiatan dakwah dan pemberdayaan berbasis teknologi.

Secara teknis tahap awal riset diawali dengan *Discovery* yakni pengkajian yang bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan serta potensi yang dihadapi komunitas. Proses ini dilaksanakan selama dua minggu sebelum kegiatan inti berlangsung melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pengurus Masjid Baitul Hakim serta anggota remaja masjid. Setelah melakukan tahap verifikasi kebutuhan, tahap berikutnya adalah *Dream* yakni perumusan visi yang difokuskan pada penyusunan cita-cita kolektif komunitas. Melalui diskusi peserta diajak merefleksikan peran ideal remaja masjid dalam masyarakat serta

¹² Ni Komag Suni Astini and STKIP, “Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi,” in *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 Tantangan Dan Peluang Dunia Pendidikan Di Era 4.0*, vol. 1, 2019, 113–15.

¹³ Moch Fakhruroji and Enjang Muhaemin, “Sikap Akademisi Dakwah Terhadap Internet Sebagai Media Dakwah,” *Jurnal Sositologi* 16, no. 1 (2017): 86–93.

¹⁴ Anna Haines, “Asset-Based Community Development,” in *An Introduction to Community Development* (Routledge, 2014), 67–78.

pemanfaatan teknologi sebagai sarana dakwah. Proses ini menghasilkan visi bersama, yaitu membangun remaja masjid yang inklusif dan kontekstual di era digital.

Tahapan ketiga yang dilakukan penulis adalah perancangan program. Tahapan ini dilakukan dengan menyusun kegiatan secara kolaboratif antara tim, Pengurus Takmir Masjid Baitul Hakim, Remaja Masjid dan pemuda di selingkung kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Rancangan program meliputi serangkaian sesi pelatihan yang berorientasi pada pengembangan diri dan penguatan moderasi beragama pada aktivisme dakwah masjid. Setiap kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta simulasi praktik. Perencanaan juga mencakup pemanfaatan aset teknologi masjid, pengaturan logistik, serta pembentukan tim kerja internal peserta untuk mendukung keberlanjutan program.

Keempat, tahap *Define* yang bertujuan memfinalisasi seluruh aspek pelaksanaan. Pada tahap ini disusun jadwal terperinci, pembagian tugas masing-masing tim, protokol teknis penggunaan sarana prasarana, serta indikator keberhasilan kegiatan. Peserta merumuskan deskripsi kerja tim dokumentasi, tim kreatif, dan tim manajemen acara. Setelah selesai pada tahapan tersebut, tahapan akhir yang dilakukan penulis adalah *destiny*. Secara teknis tahapan ini merupakan pelaksanaan nyata seluruh rangkaian kegiatan selama tiga hari. Program ditutup dengan refleksi serta komitmen peserta untuk menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam aktivitas masjid. Salah satu luaran konkret dari tahap ini adalah terbentuknya komunitas kreator dakwah digital sebagai wadah berkelanjutan bagi remaja masjid dalam memproduksi konten keislaman yang moderat dan inspiratif melalui media sosial.

Secara keseluruhan, metodologi riset ini menempatkan komunitas sebagai subjek aktif pembangunan kapasitas, bukan sekadar penerima program. Pendekatan ABCD memungkinkan optimalisasi potensi internal remaja masjid sehingga program tidak hanya berdampak jangka pendek, tetapi juga berkelanjutan dalam membangun ekosistem dakwah berbasis pemberdayaan dan teknologi.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Ekosistem Sosio-Religius Remaja Masjid Baitul Hakim Tulungagung

Remaja Masjid (Remas) Baitul Hakim UIN Sayyid Ali Rahmatullah (UIN SATU) Tulungagung merupakan organisasi remaja yang berisi mahasiswa dengan berfokus pada pembinaan keagamaan di lingkungan kampus. Anggota remaja masjid ini mayoritas berasal dari kalangan mahasiswa UIN SATU Tulungagung yang memiliki latar belakang beragam namun tetap berpijak pada nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah*. Keberadaannya menurut

penulis sangat strategis dalam membangun ekosistem religius di kampus sekaligus menjadi garda terdepan dalam melawan narasi radikalisme yang berkembang di masyarakat, khususnya masyarakat wilayah Kabupaten Tulungagung.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis, Mahasiswa yang tergabung dalam Remas Baitul Hakim umumnya berasal dari daerah Mataraman, meliputi Tulungagung, Trenggalek, Blitar, Kediri, dan Malang. Wilayah ini secara kultural memiliki ikatan yang kuat dengan tradisi Islam Aswaja, sehingga nilai-nilai ini menjadi identitas kolektif bagi anggota. Hal ini memberikan landasan yang kokoh bagi mereka dalam menjalankan kegiatan keagamaan dengan pendekatan moderat. Lingkungan kampus UIN SATU Tulungagung juga mendukung pengembangan nilai-nilai ini melalui kurikulum dan budaya akademik yang sejalan.

Sebagaimana ekosistem sosial kekinian, anggota Remas Baitul Hakim juga banyak mengakses informasi melalui media sosial. Media sosial menjadi sarana utama untuk mendapatkan wawasan keagamaan, berita, dan informasi terkini. Namun, secara kolektif kultural penggunaan media sosial ini memiliki dua sisi. Di satu sisi, media sosial memudahkan mereka untuk memperluas wawasan keagamaan, tetapi di sisi lain mereka juga berpotensi terpapar konten radikalisme. Oleh karena itu penguatan literasi digital menjadi kebutuhan mendesak bagi mereka.

Potensi terpaparnya konten radikalisme melalui media sosial menjadi tantangan besar bagi Remas Baitul Hakim. Narasi radikal sering kali dikemas secara menarik dan menggunakan dalil-dalil agama yang terlihat sah sehingga dapat menyesatkan mahasiswa yang kurang memiliki pemahaman mendalam. Dalam konteks ini Remas Baitul Hakim berperan penting sebagai filter dan penguat pemahaman keagamaan moderat di kalangan mahasiswa. Frisna, Ketua Remas Baitul Hakim dalam sesi observasi menyampaikan, kegiatan yang dilaksanakan oleh mereka mencakup berbagai bentuk aktivitas islami yang inspiratif. Di antaranya adalah diskusi keagamaan, kajian rutin, dan kegiatan islami seperti lomba keagamaan, peringatan hari besar Islam, dan pelatihan pengembangan diri berbasis nilai-nilai Islam. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat pemahaman agama sekaligus membangun solidaritas di antara mahasiswa.

Menurut Frisna, Remas Baitul Hakim juga memiliki divisi atau departemen kaderisasi yang berfokus pada pengembangan mahasiswa baru. Departemen ini bertugas melakukan perekrutan, pembinaan, dan pendampingan mahasiswa baru yang ingin bergabung. Divisi kaderisasi ini bertanggung jawab menyusun program-program pelatihan yang inovatif. Program tidak hanya mencakup penguatan wawasan keagamaan tetapi juga melibatkan keterampilan kepemimpinan seperti *public speaking*, dan manajemen organisasi. Dengan pendekatan ini, mahasiswa baru diharapkan dapat menjadi pemimpin yang visioner dan berkarakter Aswaja.

Berdasarkan pengamatan, keberadaan Remas Baitul Hakim menjadi salah satu penopang penting dalam menjaga harmoni kehidupan kampus. Mereka mampu menghadirkan suasana religius yang inklusif dan ramah bagi seluruh mahasiswa. Hal ini menjadikan Masjid Baitul Hakim sebagai pusat aktivitas spiritual sekaligus ruang diskusi keagamaan yang terbuka. Namun tantangan tetap ada dalam menjalankan peran mereka. Salah satu tantangan utamanya adalah bagaimana menjaga konsistensi dalam menghadirkan program-program yang relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Dinamika mahasiswa yang semakin kompleks membutuhkan inovasi dalam pendekatan dan konten kegiatan.

Selain itu, Remas Baitul Hakim juga perlu menghadapi tantangan eksternal seperti adanya pengaruh ideologi yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Aswaja. Untuk mengatasinya maka mereka perlu terus memperkuat kolaborasi dengan beberapa pihak misalnya kampus, ulama lokal, dan komunitas keagamaan lainnya. Kekuatan utama mereka terletak pada komitmen anggotanya untuk menjaga nilai-nilai Islam yang *Rahmatan lil 'Alamin*. Mereka tidak hanya berperan dalam kegiatan keagamaan tetapi juga aktif dalam isu-isu sosial seperti penggalangan dana untuk korban bencana, bakti sosial, dan kampanye kesadaran lingkungan. Maka melalui kegiatan ini mereka menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang peduli terhadap kehidupan sosial dan berorientasi pada kemaslahatan umat. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip Aswaja yang menekankan pentingnya moderat, toleransi, dan seimbang.

Remas Baitul Hakim juga menjadi contoh nyata bagaimana organisasi keagamaan kampus dapat berperan dalam membangun karakter mahasiswa. Mereka mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pengembangan intelektual sehingga mampu melahirkan generasi yang berdaya saing tinggi tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan berbagai program yang telah dilakukan, mereka bertransformasi menjadi organisasi yang relevan dengan perkembangan zaman. Peran mereka tidak hanya sebatas penjaga tradisi tetapi juga sebagai penggerak perubahan di tengah tantangan era digital. Ke depan harapan besar terletak pada keberlanjutan program yang inovatif dan adaptif. Dengan sinergi yang kuat mereka dapat terus menjadi pelopor dalam menjaga nilai-nilai Islam yang moderat di lingkungan kampus UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.

Desain dan Implementasi Program Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Komunitas

Sebagaimana paparan pada bagian metodologi, ada beberapa tahapan yang penulis lakukan dalam riset ini. Tahap pertama pelaksanaan riset di Masjid Baitul Hakim UIN SATU Tulungagung dimulai dengan tahapan *Discovery*. Tahap ini dilakukan untuk memahami kebutuhan dan potensi komunitas Remas. Proses pengkajian dilaksanakan selama dua minggu sebelum acara berlangsung, melalui observasi lapangan dan wawancara dengan pengurus

masjid serta remas. Hasil pengkajian menunjukkan bahwa remaja masjid membutuhkan penguatan kapasitas dalam manajemen diri, moderasi beragama, pengelolaan masjid, pemanfaatan media sosial, dan teknik produksi konten digital.

Pengkajian ini juga mengidentifikasi aset utama komunitas yaitu potensi sumber daya manusia dan infrastruktur masjid. Penulis mengamati, bahwa Masjid Baitul Hakim memiliki fasilitas ruang pertemuan, koneksi internet yang memadai, dan dukungan aktif dari pengurus masjid. Sumber daya manusia khususnya remaja masjid memiliki semangat tinggi untuk belajar dan berkontribusi, meskipun masih memerlukan pembinaan lebih lanjut. Selama tahap ini penulis juga mengkaji potensi masalah yang dapat menghambat pelaksanaan kegiatan. Hasilnya beberapa masalah dengan beberapa skala ditemukan. Tantangan utama adalah keterbatasan waktu dan jadwal peserta yang beragam sehingga penyusunan jadwal kegiatan menjadi fokus perhatian. Selain itu penguasaan teknologi yang bervariasi di kalangan peserta menjadi pertimbangan dalam merancang materi dan metode penyampaian.

Melalui pengkajian ini memperoleh gambaran tentang kebutuhan mendesak seperti pembekalan terkait moderasi beragama dan kemampuan memanfaatkan media sosial secara produktif. Kajian literatur tentang pola pengembangan komunitas remaja masjid di lingkungan perguruan tinggi juga dilakukan untuk menyesuaikan pendekatan yang paling relevan. Dengan demikian penulis dapat melanjutkan ke tahapan selanjutnya yakni mengorientasikan tujuan. Tahapan bertujuan untuk menentukan visi bersama yang akan dicapai. Pada tahap ini merancang mimpi besar terkait penguatan peran masjid sebagai pusat pengembangan potensi remaja dan dakwah berbasis teknologi.

Diskusi kelompok terarah dilakukan pada hari pertama yakni 15 November 2024 untuk menggali harapan dan aspirasi peserta. Diskusi ini dipandu oleh fasilitator dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan reflektif, misalnya "Apa peran ideal remaja masjid dalam masyarakat?" dan "Bagaimana teknologi dapat mendukung dakwah Islami?" Jawaban peserta menunjukkan keinginan untuk menjadikan Masjid Baitul Hakim sebagai pusat pemberdayaan remaja berbasis moderasi beragama dan inovasi teknologi.

Setiap sesi dirancang dengan pendekatan partisipatif melibatkan ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi. Perancangan juga mencakup alokasi waktu yang fleksibel untuk memastikan setiap sesi dapat berlangsung secara optimal. Tim pengabdian memanfaatkan aset teknologi masjid untuk mendukung kegiatan. Peralatan seperti proyektor, koneksi internet, dan perangkat audio digunakan untuk menyampaikan materi secara menarik dan efektif. Rancangan kegiatan juga memperhatikan kebutuhan logistik, seperti konsumsi peserta, akomodasi narasumber, dan dokumentasi acara. Semua detail ini dirangkum dalam

rencana pelaksanaan yang terstruktur. Peserta kegiatan juga memvisualisasikan impian yang telah dirumuskan sebelumnya ke dalam bentuk rencana konkret.

Ada beberapa langkah yang dilakukan oleh peneliti dan peserta seperti pembentukan tim kerja dengan pembagian tugas yang jelas. Setiap peserta diberi tanggung jawab sesuai minat dan keahliannya seperti tim dokumentasi, tim kreatif, dan tim manajemen acara. Struktur ini dirancang agar setiap individu memiliki peran yang spesifik dalam mewujudkan program. Selain itu, menyusun jadwal terperinci, daftar kebutuhan, dan panduan teknis untuk setiap sesi. Selain itu, indikator keberhasilan ditentukan, seperti jumlah peserta yang hadir, tingkat partisipasi, dan umpan balik dari peserta.

Pada tahap *Define*, peserta memfokuskan diri untuk merinci elemen-elemen program secara terperinci agar dapat diterapkan dengan optimal. Proses ini dimulai dengan penyusunan deskripsi tugas dan tanggung jawab untuk setiap anggota tim. Misalnya tim dokumentasi bertugas merekam setiap sesi kegiatan, membuat foto dokumentasi, dan menyusun laporan kegiatan secara visual. Tim kreatif memastikan bahwa konten digital yang dihasilkan relevan dengan tema dan menarik secara visual.

Peserta juga menyusun skema waktu pelaksanaan yang lebih detail. Mereka menetapkan durasi setiap sesi termasuk alokasi waktu untuk diskusi tanya jawab, dan istirahat. Jadwal ini dirancang agar setiap aktivitas berjalan sesuai rencana tanpa mengalami keterlambatan. Sebagai contoh, sesi “Moderasi Beragama” pada hari Sabtu dijadwalkan berlangsung dari pukul 09.00 hingga 11.00, diikuti oleh diskusi kelompok selama 30 menit.

Setelah itu, tahapan yang dilakukan adalah tahap *Destiny*. Pada tahapan ini tahap yang dilakukan adalah pelaksanaan kegiatan selama tiga hari dimulai pada 15 November 2024. Setiap sesi berjalan sesuai jadwal, dengan evaluasi harian untuk memperbaiki kekurangan. Program diakhiri dengan refleksi dan komitmen peserta untuk mengimplementasikan ilmu yang didapatkan di lingkungan masjid mereka. Tahap penerapan merupakan momen puncak dari rangkaian kegiatan ini yang telah direncanakan dengan matang. Dilaksanakan di Masjid Baitul Hakim UIN SATU Tulungagung selama tiga hari, kegiatan ini dimulai pada hari Jumat, 15 November 2024, dan berakhir pada Minggu, 17 November 2024.

Sesi pertama, “Analisis Diri dan Pengembangan Potensi,” dibawakan oleh Faruq, S.Psi., M.Psi., Dosen Psikologi Islam, berlangsung dengan antusias. Peserta diajak untuk mengeksplorasi kelebihan dan potensi mereka melalui metode interaktif seperti diskusi kelompok dan simulasi. Dalam sesi ini, peserta memanfaatkan instrumen tes kepribadian sederhana untuk memahami kecenderungan karakter masing-masing. Aktivitas ini tidak hanya membangun kesadaran diri tetapi juga memberikan panduan praktis untuk pengembangan potensi ke depannya. Dilanjutkan pada hari kedua, Sabtu, 16 November 2024, acara dilanjutkan

dengan sesi “Moderasi Beragama” oleh Didin Wahyudin, M.Pd. Sesi ini menjadi sorotan utama karena membahas isu penting dalam konteks keberagaman di Indonesia. Didin menekankan pentingnya pemahaman agama yang inklusif dan moderat untuk menjaga harmoni sosial.

Salah satu hasil nyata dari program ini adalah terbentuknya Komunitas Kreator Digital dan Aktivis Dakwah Masjid. Komunitas ini dirancang untuk menjadi wadah bagi peserta program dan anggota remaja masjid lainnya dalam mengembangkan keterampilan produksi konten digital sekaligus mempromosikan nilai-nilai dakwah. Dengan platform utama Instagram melalui akun @aktivisdakwahmasjid, komunitas ini diharapkan menjadi inspirasi bagi komunitas lain di lingkungan masjid. Akun Instagram @aktivisdakwahmasjid menjadi media utama untuk menyalurkan hasil kreativitas para anggota komunitas. Konten yang diunggah mencakup beragam tema seperti motivasi Islami, tutorial ibadah, tips moderasi beragama, serta dokumentasi kegiatan masjid. Setiap konten dirancang dengan memperhatikan estetika visual dan relevansi pesan, sehingga mampu menarik perhatian audiens yang lebih luas, terutama generasi muda.

Salah satu unggahan perdana yang menarik perhatian adalah konten video pendek berjudul "Masjid Sebagai Pusat Aktivisme Positif". Video ini menggambarkan peran masjid dalam kehidupan generasi muda, dikemas dengan narasi yang menggugah dan musik latar yang inspiratif. Video ini mendapatkan tanggapan positif dari pengikut akun, dengan ratusan *likes* dan komentar yang mendukung inisiatif ini.

Pembahasan

Remaja Masjid sebagai Modal Sosial Moderasi

Struktur kaderisasi yang dimiliki Remaja Masjid Baitul Hakim UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung menunjukkan adanya modal sosial religius (*religious social capital*) yang cukup kuat dalam menopang agenda penguatan moderasi beragama di lingkungan kampus. Keberadaan divisi kaderisasi yang secara sistematis melakukan perekrutan, pembinaan, dan pengembangan kapasitas anggota baru bukan hanya menunjukkan tertib organisasi, tetapi juga menandakan adanya proses internalisasi nilai secara terstruktur. Modal sosial ini terbentuk melalui relasi kepercayaan, kesamaan nilai Aswaja, serta aktivitas kolektif yang rutin seperti kajian, diskusi, dan peringatan hari besar Islam. Pola ini memperlihatkan bahwa remaja masjid tidak semata menjadi pelaksana kegiatan seremonial, melainkan berfungsi sebagai ruang transmisi nilai keagamaan yang moderat secara berkelanjutan.

Temuan memperkuat argumen Hidayati, Maemunah, dan Islamy bahwa moderasi beragama akan efektif apabila diinstitutionalkan dalam ruang pendidikan yang memiliki sistem

pembinaan jelas.¹⁵ Moderasi tidak cukup disampaikan dalam bentuk ceramah normatif, tetapi harus dilembagakan melalui mekanisme kaderisasi, kurikulum informal, serta praktik kolektif yang membentuk habitus keberagamaan moderat. Dalam konteks Remaja Masjid Baitul Hakim, sistem kaderisasi menjadi medium institusionalisasi tersebut. Nilai *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *tawazun* (seimbang) tidak berhenti pada tataran diskursus, tetapi dihidupkan dalam aktivitas keseharian organisasi. Dengan demikian, masjid kampus bertransformasi menjadi ruang pendidikan nonformal yang memiliki peran signifikan dalam reproduksi nilai-nilai moderasi.

Lebih lanjut, partisipasi aktif remaja dalam berbagai program masjid juga relevan dengan temuan Masyrufi yang menegaskan bahwa keterlibatan remaja masjid dalam aktivitas keagamaan yang terstruktur dapat berkontribusi terhadap pencegahan penyebaran radikalisme.¹⁶ Partisipasi tersebut menciptakan rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap institusi masjid dan nilai yang dianutnya. Ketika remaja memiliki keterikatan emosional dan ideologis yang kuat dengan lembaga keagamaan moderat, potensi penetrasi ideologi ekstrem menjadi lebih kecil. Dalam kasus Remaja Masjid Baitul Hakim, keterlibatan dalam kajian keislaman, pelatihan kepemimpinan, serta program sosial memperkuat identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas Islam moderat. Identitas ini berfungsi sebagai filter terhadap narasi-narasi keagamaan eksklusif yang beredar di ruang digital.

Dalam konteks kontemporer, tantangan radikalisme tidak lagi hanya hadir melalui forum tatap muka, melainkan juga melalui media sosial dan platform digital. Oleh karena itu, kekuatan struktur kaderisasi tidak cukup berhenti pada pembinaan konvensional, tetapi perlu dikoneksikan dengan penguatan literasi digital. Irwanto dan Prabandani menunjukkan bahwa generasi muda merupakan kelompok rentan terhadap narasi terorisme dan ekstremisme yang tersebar secara daring.¹⁷ Tanpa kemampuan literasi media yang memadai, remaja dapat terjebak pada konten provokatif yang dikemas secara persuasif. Dalam konteks ini, masjid kampus memiliki peluang strategis untuk menjadi benteng ideologis melalui integrasi nilai moderasi dengan keterampilan digital.

Selain itu, penelitian Hidayat dan Lubis menekankan pentingnya literasi media sebagai instrumen preventif dalam menangkal radikalisme di kalangan siswa dan mahasiswa.¹⁸ Literasi media tidak hanya menyangkut kemampuan teknis menggunakan perangkat digital, tetapi juga

¹⁵ Nunung Hidayati, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia," *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1–17.

¹⁶ Masyrufi, "Partisipasi Remaja Masjid Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Islam Di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik."

¹⁷ Irwanto and Prabandani, "PERLINDUNGAN GENERASI MILENIAL TERHADAP ANCAMAN NARASI TERORISME: TINJAUAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME."

¹⁸ Hidayat and Lubis, "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa."

mencakup kapasitas kritis dalam memverifikasi sumber, memahami konteks, serta menganalisis bias ideologis suatu konten. Ketika struktur kaderisasi masjid diperluas dengan pelatihan literasi digital, maka terbentuk kombinasi antara kekuatan ideologis dan kecakapan teknologi. Sinergi inilah yang menjadikan masjid kampus berpotensi menjadi pusat kontra-narasi terhadap ekstremisme.

Secara sosiologis, fungsi masjid kampus dalam konteks ini mengalami perluasan. Husein dkk., menegaskan bahwa masjid memiliki peran penting dalam pendidikan Islam nonformal untuk pembinaan umat.¹⁹ Jika sebelumnya masjid lebih dominan sebagai ruang ritual dan pengajian, kini ia dapat diposisikan sebagai laboratorium sosial yang memproduksi wacana keagamaan moderat. Remaja masjid menjadi aktor kunci dalam transformasi. Melalui struktur kaderisasi yang mapan dan partisipasi aktif anggota, masjid kampus tidak hanya berperan menjaga stabilitas religius internal, tetapi juga membangun ketahanan ideologis eksternal terhadap penetrasi paham radikal.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa kekuatan utama Remaja Masjid Baitul Hakim terletak pada kombinasi antara struktur organisasi yang sistematis, identitas keagamaan moderat yang mengakar, serta partisipasi aktif anggota. Ketiga elemen ini membentuk modal sosial religius yang signifikan. Ketika modal tersebut diintegrasikan dengan penguatan literasi digital, masjid kampus berpotensi besar menjadi benteng ideologis yang adaptif terhadap tantangan era digital. Model ini memperlihatkan bahwa pencegahan radikalisme tidak hanya bergantung pada pendekatan keamanan, tetapi juga pada pemberdayaan komunitas religius yang memiliki kapasitas kaderisasi dan produksi wacana moderat secara berkelanjutan.

Transformasi dari Konsumen ke Produsen Narasi

Salah satu capaian penting dari program penguatan moderasi beragama berbasis komunitas di Masjid Baitul Hakim adalah terjadinya transformasi peran remaja masjid dari sekadar konsumen informasi keagamaan menjadi produsen narasi keislaman moderat di ruang digital. Transformasi ini bukan sekadar perubahan teknis dalam penggunaan media sosial, melainkan pergeseran paradigma dalam memahami fungsi dakwah di era digital. Jika sebelumnya remaja cenderung berada pada posisi pasif mengonsumsi ceramah, konten keagamaan, dan diskusi daring maka melalui pelatihan dan pendampingan, mereka mulai mengambil peran aktif dalam memproduksi dan mendistribusikan pesan Islam yang inklusif dan kontekstual.

¹⁹ Husein, Anshori, and Jinan, "Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus Di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)."

Dalam perspektif literasi digital, pergeseran dari konsumen ke produsen konten menunjukkan peningkatan tingkat kompetensi. Restianty memaknai literasi digital bukan hanya sebagai kemampuan mengakses informasi, tetapi juga kemampuan mengevaluasi, mencipta, dan memproduksi konten secara bertanggung jawab.²⁰ Dengan terbentuknya Komunitas Kreator Digital dan Aktivis Dakwah Masjid, remaja masjid tidak lagi berada pada level literasi fungsional, melainkan bergerak menuju literasi kritis-produktif. Mereka belajar menyusun narasi, memilih diksi yang tepat, mengemas visual yang menarik, serta menyampaikan pesan moderasi dengan bahasa yang komunikatif. Hal ini menunjukkan internalisasi keterampilan abad ke-21 yang relevan dengan kebutuhan generasi muda.

Siti Zubaidah menyebut bahwa kompetensi abad ke-21 mencakup kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemikiran kritis.²¹ Proses produksi konten digital yang dilakukan remaja masjid merefleksikan keempat kompetensi tersebut. Kreativitas tampak dalam desain konten visual dan video pendek; kolaborasi terlihat melalui pembagian tugas dalam tim kreatif, dokumentasi, dan manajemen konten; komunikasi diwujudkan melalui strategi penyampaian pesan yang adaptif terhadap audiens muda; sementara pemikiran kritis tercermin dalam upaya menyaring dan merumuskan pesan agar sejalan dengan nilai moderasi beragama. Dengan demikian, kegiatan produksi konten bukan hanya aktivitas teknis, tetapi juga proses pendidikan sosial yang membentuk kapasitas intelektual dan ideologis.

Transformasi juga memiliki dimensi ideologis. Dalam konteks meningkatnya ekstremisme digital, produksi konten moderat berfungsi sebagai bentuk kontra-narasi (*counter-narrative*). Irwanto dan Prabandani menekankan bahwa narasi terorisme dan radikalisme kerap memanfaatkan ruang digital untuk mempengaruhi generasi muda.²² Jika ruang digital didominasi oleh konten eksklusif dan provokatif, maka absennya narasi alternatif yang moderat akan memperkuat bias ekstremisme. Oleh karena itu, kehadiran konten dakwah moderat dari komunitas remaja masjid menjadi langkah strategis dalam membangun keseimbangan wacana. Konten yang menonjolkan nilai toleransi, harmoni sosial, dan Islam rahmatan lil ‘alamin berperan sebagai penyeimbang diskursus keagamaan di media sosial.

Lebih lanjut, menyatakan bahwa internalisasi nilai moderasi beragama melalui media sosial efektif dilakukan apabila generasi muda dilibatkan secara aktif dalam produksi pesan.²³ Partisipasi aktif tersebut menciptakan keterikatan emosional terhadap nilai yang diproduksi.

²⁰ Restianty, "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media."

²¹ Siti Zubaidah, "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran," in *Seminar Nasional Pendidikan*, vol. 2, 2016, 1–17.

²² Irwanto and Prabandani, "PERLINDUNGAN GENERASI MILENIAL TERHADAP ANCAMAN NARASI TERORISME: TINJAUAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME."

²³ Andi Saefulloh Anwar et al., "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial," *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52.

Dalam konteks Remaja Masjid Baitul Hakim, produksi konten moderat tidak hanya memperluas jangkauan dakwah, tetapi juga memperkuat komitmen internal anggota terhadap prinsip moderasi itu sendiri. Mereka tidak sekadar menyampaikan pesan, tetapi sekaligus merefleksikan dan menghidupkan nilai yang dipromosikan.

Dari sudut pandang komunikasi dakwah, Muhaemin menegaskan pentingnya adaptasi media dalam menghadapi perubahan sosial global.²⁴ Dakwah tidak dapat bertahan dengan pola konvensional semata, karena audiens muda hidup dalam ekosistem digital yang dinamis dan visual. Dengan memanfaatkan Instagram sebagai platform utama, remaja masjid melakukan kontekstualisasi dakwah sesuai karakter generasi digital. Konten motivasi Islami, video pendek edukatif, dan dokumentasi kegiatan menjadi bentuk inovasi komunikasi yang lebih dekat dengan keseharian mahasiswa.

Secara konseptual, transformasi dari konsumen ke produsen narasi moderat memperlihatkan adanya redistribusi otoritas keagamaan. Otoritas tidak lagi dimonopoli oleh figur tertentu, tetapi mulai didistribusikan secara partisipatif melalui komunitas. Namun, redistribusi tetap dalam kerangka nilai Aswaja yang menjadi fondasi ideologis organisasi. Dengan demikian, produksi konten digital tidak menghasilkan fragmentasi otoritas, melainkan memperluas kanal penyebaran nilai moderat melalui partisipasi kolektif.

Pada akhirnya, transformasi ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama di era digital tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara lisan, tetapi harus disertai dengan pemberdayaan remaja sebagai aktor komunikasi. Ketika remaja memiliki kemampuan teknis dan kesadaran ideologis sekaligus, mereka tidak hanya mampu bertahan dari pengaruh radikalisme digital, tetapi juga aktif membangun ruang digital yang lebih inklusif dan berimbang. Model ini menegaskan bahwa dakwah moderat di ruang digital memerlukan sinergi antara literasi media, kreativitas generasi muda, dan struktur organisasi yang mendukung keberlanjutan produksi narasi keagamaan yang damai.

Masjid sebagai Digital *Religious Hub*

Perkembangan teknologi informasi telah menggeser fungsi ruang-ruang sosial keagamaan, termasuk masjid. Dalam konteks Masjid Baitul Hakim UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, temuan lapangan menunjukkan adanya perluasan fungsi masjid dari sekadar ruang ritual ibadah menuju ruang produksi dan distribusi wacana keagamaan di ranah digital. Transformasi ditandai dengan terbentuknya komunitas kreator digital remaja masjid serta penggunaan media sosial sebagai instrumen dakwah moderat. Perubahan tersebut tidak

²⁴ Fakhruroji and Muhaemin, "Sikap Akademisi Dakwah Terhadap Internet Sebagai Media Dakwah."

terjadi secara spontan, melainkan melalui proses pemberdayaan berbasis komunitas yang terstruktur.

Secara konseptual, fungsi masjid sebagai pusat pendidikan nonformal telah lama diakui dalam kajian pendidikan Islam. Husein dkk., menegaskan bahwa masjid memiliki peran strategis dalam pembinaan umat melalui kegiatan pengajian, pembelajaran agama, dan aktivitas sosial-keagamaan lainnya.²⁵ Masjid tidak hanya menjadi tempat salat, tetapi juga ruang transmisi nilai, pembentukan karakter, dan penguatan solidaritas sosial. Dalam konteks ini, Masjid Baitul Hakim telah menjalankan fungsi tersebut melalui kajian rutin, kaderisasi, serta program pengembangan diri bagi mahasiswa.

Namun, era digital menghadirkan tantangan dan peluang baru. Ketika arus informasi keagamaan bergerak cepat melalui media sosial, fungsi pendidikan nonformal masjid perlu beradaptasi agar tetap relevan. Jika tidak, otoritas keagamaan akan tergeser oleh figur-figur digital yang belum tentu memiliki landasan ideologis moderat. Oleh karena itu, integrasi ruang masjid dengan ruang digital menjadi langkah strategis dalam menjaga kesinambungan peran edukatifnya. Dalam kasus Remaja Masjid Baitul Hakim, integrasi ini diwujudkan melalui produksi konten dakwah digital yang menyuarakan nilai *tawassuth*, *tasamuh*, dan *tawazun*.

Transformasi masjid menjadi digital *religious hub* menunjukkan bahwa masjid kini berfungsi sebagai pusat komunikasi keagamaan. Tidak lagi terbatas pada ceramah tatap muka, pesan keagamaan diproduksi dalam bentuk video pendek, desain grafis, dan konten media sosial yang dapat diakses kapan saja. Proses ini sejalan dengan argumentasi Muhaemin bahwa dakwah kontemporer harus adaptif terhadap perubahan media komunikasi.²⁶ Ketika audiens utama adalah generasi digital, strategi penyampaian pesan juga harus mengikuti karakteristik platform yang digunakan. Masjid yang mampu mengintegrasikan media digital dalam aktivitas dakwahnya memiliki peluang lebih besar dalam menjangkau generasi muda.

Lebih jauh, perluasan fungsi masjid ke ranah digital juga berhubungan dengan konsep internalisasi nilai moderasi beragama. Hidayati, Maemunah, dan Islamy menekankan bahwa moderasi beragama dalam konteks pendidikan harus dikembangkan melalui pendekatan yang kontekstual dan responsif terhadap dinamika zaman.²⁷ Ruang digital merupakan salah satu konteks paling signifikan dalam kehidupan generasi muda saat ini. Dengan menjadikan masjid sebagai pusat produksi konten moderat, nilai-nilai moderasi tidak hanya diajarkan, tetapi juga

²⁵ Husein, Anshori, and Jinan, "Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus Di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)."

²⁶ Enjang Muhaemin, "Dakwah Digital Akademisi Dakwah," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 341–56.

²⁷ Hidayati, Maemunah, and Islamy, "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia."

dipraktikkan dalam bentuk komunikasi publik yang nyata. Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar wacana normatif, melainkan praktik sosial yang adaptif.

Transformasi ini juga memiliki implikasi terhadap pencegahan radikalisme. Irwanto dan Prabandani mengingatkan bahwa generasi milenial dan Gen Z menjadi target empuk narasi ekstremisme yang disebarkan melalui media daring.²⁸ Jika masjid tidak hadir di ruang digital, maka ruang tersebut akan didominasi oleh aktor-aktor dengan ideologi eksklusif. Kehadiran Masjid Baitul Hakim dalam bentuk komunitas kreator digital menunjukkan upaya merebut ruang wacana tersebut. Konten-konten yang menampilkan Islam rahmatan lil ‘alamin menjadi bagian dari kontra-narasi yang dibangun secara berbasis komunitas.

Secara sosiologis, masjid sebagai *digital religious hub* juga memperluas dimensi partisipasi umat. Jika sebelumnya jamaah berperan sebagai penerima pesan, kini mereka dapat menjadi produsen dan penyebar pesan keagamaan. Model memperkuat rasa kepemilikan terhadap institusi masjid dan memperluas jangkauan dakwahnya melampaui batas fisik bangunan. Masjid tidak lagi dibatasi oleh tembok arsitektural, tetapi hadir dalam jaringan virtual yang dapat menjangkau audiens lintas wilayah.

Model penguatan moderasi beragama berbasis komunitas di Masjid Baitul Hakim menunjukkan adanya reposisi strategis peran masjid di era digital. Masjid bertransformasi dari ruang ritualistik menjadi ruang komunikatif-digital yang produktif secara wacana. Perluasan fungsi ini tidak menghilangkan peran spiritualnya, tetapi justru memperkaya dimensi sosial-edukatifnya. Dalam konteks tantangan radikalisme digital, masjid yang adaptif terhadap teknologi memiliki potensi besar menjadi pusat ketahanan ideologis sekaligus laboratorium produksi narasi Islam moderat yang inklusif dan relevan dengan perkembangan zaman

D. Kesimpulan

Hasil riset ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya memahami pentingnya moderasi beragama dan dakwah yang inklusif, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam bentuk konten digital yang menarik. Kegiatan ini juga memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara potensi manusia dan teknologi dapat menghasilkan inovasi dakwah yang relevan dengan kebutuhan zaman. Masjid Baitul Hakim kini memiliki komunitas remaja masjid yang lebih aktif, kreatif, dan mampu memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan pesan-pesan Islami yang damai terlaksana.

²⁸ Irwanto and Prabandani, "PERLINDUNGAN GENERASI MILENIAL TERHADAP ANCAMAN NARASI TERORISME: TINJAUAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME."

Untuk menjaga keberlanjutan hasil riset diperlukan pembinaan dan pendampingan secara berkelanjutan kepada anggota komunitas kreator digital. Pelatihan rutin terkait pengelolaan media sosial, produksi konten, serta strategi dakwah digital menjadi langkah penting agar kapasitas anggota terus berkembang. Seiring dengan itu, perluasan jangkauan dakwah melalui berbagai platform digital seperti YouTube dan TikTok dapat memperluas audiens serta meningkatkan efektivitas penyampaian pesan keislaman.

Penguatan jejaring antar masjid juga menjadi strategi strategis dalam memperluas dampak program. Kolaborasi dengan komunitas remaja masjid lain, baik di tingkat lokal maupun nasional, dapat diwujudkan melalui pertukaran pengalaman, kegiatan bersama, maupun proyek dakwah digital kolaboratif. Untuk memastikan kualitas program tetap terjaga, evaluasi berkala perlu dilakukan terhadap aktivitas komunitas, mencakup dampak konten, pertumbuhan partisipasi, serta efektivitas pencapaian tujuan dakwah.

Inovasi konten yang berkelanjutan juga menjadi kunci agar dakwah tetap relevan dan menarik bagi generasi muda, baik melalui animasi, vlog Islami, maupun format kreatif lainnya. Untuk meningkatkan keterlibatan audiens, komunitas dapat menginisiasi kegiatan interaktif seperti lomba konten Islami daring. Pendekatan kolaboratif dengan akademisi, tokoh agama, dan praktisi media akan semakin memperkaya wawasan komunitas dalam mengelola dakwah digital secara profesional.

Seluruh aktivitas tersebut harus senantiasa menekankan penguatan nilai moderasi beragama sebagai upaya mencegah radikalisme dan meneguhkan Islam yang damai serta inklusif. Melalui strategi keberlanjutan, kolaborasi, inovasi, dan evaluasi yang terintegrasi, program ini diharapkan dapat direplikasi oleh masjid lain di Indonesia sehingga masjid semakin berperan sebagai pusat dakwah yang dinamis dan relevan dengan perkembangan zaman

Referensi

- Anwar, Andi Saefulloh, Kardi Leo, Uus Ruswandi, and Mohamad Erihadiana. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial." *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 8 (2022): 3044–52.
- Astini, Ni Komag Suni, and STKIP. "Pentingnya Literasi Teknologi Informasi Dan Komunikasi Bagi Guru Sekolah Dasar Untuk Menyiapkan Generasi." In *Prosiding Seminar Nasional Dharma Acarya Ke-1 Tantangan Dan Peluang Dunia Pendidikan Di Era 4.0*, 1:113–15, 2019.
- Fakhruroji, Moch, and Enjang Muhaemin. "Sikap Akademisi Dakwah Terhadap Internet Sebagai Media Dakwah." *Jurnal Sosioteknologi* 16, no. 1 (2017): 86–93.
- Fauziah, Adelina. "Agama Sebagai Fenomena Kebudayaan Dalam Pandangan Clifford Geertz," 2021.
- Haines, Anna. "Asset-Based Community Development." In *An Introduction to Community Development*, 67–78. Routledge, 2014.

- Hidayat, Fadhil Pahlevi, and Faizal Hamzah Lubis. "Literasi Media Dalam Menangkal Radikalisme Pada Siswa." *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 5, no. 1 (2021): 31–41.
- Hidayati, Nunung, Siti Maemunah, and Athoillah Islamy. "Nilai Moderasi Beragama Dalam Orientasi Pendidikan Pesantren Di Indonesia." *Transformasi* 3, no. 2 (2021): 1–17.
- Husein, Saddam, Ari Anshori, and Mutohharun Jinan. "Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam Nonformal Untuk Pembinaan Umat (Studi Kasus Di Masjid Mardhatillah Gempol Ngadirejo Kartasura Sukoharjo)." Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015.
- Irwanto, Vandy Agus, and Hendra Wahanu Prabandani. "PERLINDUNGAN GENERASI MILENIAL TERHADAP ANCAMAN NARASI TERORISME: TINJAUAN UNDANG-UNDANG NOMOR 5 TAHUN 2018 TENTANG PEMBERANTASAN TINDAK PIDANA TERORISME." *Jurnal Ilmiah Publika* 11, no. 1 (2023): 72–84.
- Khoirunnissa, Rahma, and Syahidin Syahidin. "Urgensi Pendidikan Moderasi Beragama Sebagai Upaya Menangkal Radikalisme Di Kalangan Mahasiswa." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2023): 177.
- Masyrufi, Abdul Haris. "Partisipasi Remaja Masjid Dalam Mencegah Penyebaran Radikalisme Islam Di Desa Mojopurogede Kecamatan Bungah Kabupaten Gresik." *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan* 5, no. 01 (2017).
- Muhaemin, Enjang. "Dakwah Digital Akademisi Dakwah." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 11, no. 2 (2017): 341–56.
- Murtadlo, Muhamad. "Pendidikan Moderasi Beragama: Membangun Harmoni, Memajukan Negeri," 2021.
- Muttaqin, Ahmad Izza, and Riza Faishol. "Pendampingan Pendidikan Non Formal Diposdaya Masjid Jami'an-Nur Desa Cluring Banyuwangi." *ABDI KAMI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2018): 80–90.
- Restianty, Ajani. "Literasi Digital, Sebuah Tantangan Baru Dalam Literasi Media." *Gunahumas* 1, no. 1 (2018): 72–87.
- Saumantri, Theguh, Jefik Zulfikar Hafizd, and Riza Fasya Faturrahman. "Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kebangsaan Pada Siswa Remaja Di Masjid Al-Ma'had Dukupuntang." *Mafaza: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2023): 112–28.
- Ummah, Nurul Hidayatul. "Pemanfaatan Sosial Media Dalam Meningkatkan Efektivitas Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Manajemen Dakwah* 11, no. 1 (2023).
- Zubaidah, Siti. "Keterampilan Abad Ke-21: Keterampilan Yang Diajarkan Melalui Pembelajaran." In *Seminar Nasional Pendidikan*, 2:1–17, 2016.